

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara fitrah merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama, hal demikian sejalan dengan petunjuk nabi dalam salah satu hadistnya yang mengatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama), maka orang tua lah yang menjadi pendidik pertama bagi anak.¹

Pendidikan dan pengajaran dalam keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark terjalin dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk didefinisikan secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia sangat rumit dan kompleks. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah, agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah, terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Oleh karena itu, tidaklah

¹ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) Cetakan ke-21, h. 18

mengherankan apabila Rasul yang mulia menekankan tanggung jawab tersebut kepada orangtua.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan dan pengajaran agama yang pertama di dalam keluarganya. Orangtua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya, bapak dan ibu diberikan anugerah oleh Tuhan berupa nururi sebagai orang tua.² Tapi bagaimana jika dalam suatu keluarga terjadinya kasus pertikaian keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain: persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan untuk memperoleh anak, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang terkondisi dan lain-lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.

Dari penelitian yang peneliti lakukan di lapangan dampak perceraian terhadap pendidikan agama anak sangat berpengaruh sebab banyak orang tua yang melepaskan tanggung jawab terhadap pendidikan dan keagamaan pada anak yang dilihat dari pengalaman

² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) Cetakan ke-2, h. 55

ibadah sehari-hari menurun setelah kedua orang tuanya bercerai. Biasanya sebelum orang tua bercerai anak diperhatikan, setiap waktu sholat, mengaji dan bahkan belajar. Akan tetapi setelah ayah dan ibunya bercerai anak tersebut tidak lagi diawasi oleh kedua orang tuanya. Ada yang dititipkan kepada kakek dan neneknya ada juga yang tinggal bersama ibu tirinya dan itu menjadi sebab pendidikan agama pada anak korban perceraian menjadi kurang. Karena anak korban perceraian hanya ingin menghabiskan waktunya untuk mencari kesenangan dengan teman-temannya dan melupakan kegiatan seperti sekolah keagamaan pada waktu siang hari, lupa waktu untuk shalat, lupa waktu untuk mengaji, dan lain-lain. Dari penjelasan orang tua mereka masing-masing anak-anak yang penulis teliti semua sikap dan perilaku sebelum terjadinya perceraian berbeda-beda karena faktor usia mereka saat terjadinya perceraian orang tua. Menurut orang tuanya dalam bertutur kata mereka tidak pernah berkata kotor, dengan sesama teman baik tidak pilih kasih, sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, berangkat sekolah salim dengan orang tua atau kakek nenek dan mengucapkan salam, aktif dalam mengaji, dan sopan dalam perilaku.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti anak korban perceraian dalam hal motivasi beragama. Sesuai dengan pernyataan Menurut Richard Bugeiski dan Anthony M. Graziano dalam buku Save M. Dagon menyatakan bahwa dua tahun pertama setelah terjadinya perceraian merupakan masa-masa yang sulit bagi anak.³

Alternatif/solusi yang di gunakan peneliti yaitu konseling individual. Melalui konseling individual (perorangan), klien akan lebih memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya. Melalui metode konseling individual ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing dengan individu.⁴

Studi kasus yang akan saya teliti yaitu di kampung Patenggeng, Desa Pamarayan, Kecamatan Jiput, Pandeglang-Banten. Di kampung Patenggeng terdapat beberapa anak korban perceraian yang menitipkan anaknya kepada kakek ataupun neneknya kemudian hanya dikasih uang, tidak pernah memperhatikan bagaimana perkembangan anaknya,

³ Save M Dagon, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h 114.

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan di Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007), h. 158

dari prestasi si anak di sekolahan, sholatnya, puasanya, sopan santunnya dan mengajinya.

Dari uraian permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Konseling Individual Untuk Meningkatkan Motivasi Beragama Pada Anak Korban Perceraian”***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi keberagamaan anak korban perceraian?
2. Bagaimana penerapan konseling individual untuk meningkatkan motivasi beragama pada anak korban perceraian?
3. Bagaimana hasil kegiatan konseling individual untuk meningkatkan motivasi beragama pada anak korban perceraian?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi keberagamaan anak korban perceraian.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling individual untuk meningkatkan motivasi beragama pada anak korban perceraian.
3. Untuk mengetahui hasil kegiatan konseling individual untuk meningkatkan motivasi beragama pada anak korban perceraian.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Sebagai salah satu masukan kepada orang tua yang anaknya menjadi salah satu korban dari perceraian orang tuanya bahwa anaknya membutuhkan bimbingan dan ajaran penuh dari kedua orang tuanya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap pembaca agar lebih peka terhadap permasalahan keagamaan ataupun pendidikan anak korban perceraian di lingkungan masing-masing.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran dan pengkajian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah (skripsi) yang telah membahas tema kajian terutama tentang konseling individual untuk meningkatkan motivasi kesadaran beragama pada anak korban perceraian akan tetapi memiliki perbedaan pembahasan.

Pertama, penelitian skripsi yang di tulis oleh Siti Nurpauziah dengan judul “*Tinjauan Motivasi Belajar Anak Korban Perceraian (Studi di Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang)*” Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah, Dan Adab . Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten 2014

Penelitian yang dilakukan Siti Nurpaujiah bahwa motivasi guru merupakan hal penting bagi siswa karena guru lebih mengenal peserta didik dapat melihat dan menilai tingkat motivasi siswa yang orangtuanya bercerai di 4 SMP Kecamatan Sindang Jaya Tahun ajaran 2014/2015.⁵

Kedua, Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Indah Noviani dengan judul “*Layanan Konseling Individual Berbasis Agama Untuk Menangani Kecemasan Pada Warga Binaan* (Studi kasus dirutan Kelas II B Serang)” Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah, Dan Adab. Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Noviani menggunakan teknik terapi zikir dengan pendekatan konseling individual dan kelompok. Setelah terapi zikir diterapkan hal itu berdampak positif terhadap warga binaan di rutan kelas II B Serang dalam menangani kecemasan dan membantu masalahnya. Mereka lebih mendekati dirinya kepada Sang Maha Pencipta dan menjadi lebih sadar akan

⁵ Siti Nurpauziah “Tinjauan Motivasi Belajar Anak Korban Perceraian Studi Di Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang” (Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah Dan Adab UIN SMH Banten, 2014), h. 76

tanggung jawab yang harus diambil dalam menjalani kehidupannya, dan juga mulai bersosialisasi dengan warga binaan lainnya.⁶

Ketiga, Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Fitriainingsih dengan judul “*Bimbingan Religius dalam meningkatkan motivasi ibadah pada orang lanjut usia* (Studi kasus di Balai perlindungan sosial Provinsi Banten). Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah, Dan Adab. Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten 2017.

Penelitian yang dilakukan Fitriainingsih mengenai motivasi ibadah pada usia lanjut di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kebutuhan keselamatan, kebutuhan cinta dan kebersamaan, kebutuhan akan kehormatan dan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Hasil dari proses bimbingan religius yng dilakukan untuk meningkatkan motivasi ibadah dinilai efektif karena beberapa para lanjut usia mengalami perubahan perilaku.⁷

⁶ Indah Noviani “Layanan Konseling Individual Berbasis Agama Untuk Menangani Kecemasan Pada Warga Binaan Studi kasus dirutan Kelas II B Serang”, (Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN SMH Banten, 2017), h. 83

⁷ Fitriainingsih “Bimbingan Religius Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Pada Orang Lanjut Usia Studi Kasus Di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, (Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah Dan Adab UIN SMH Banten, 2017), h. 73

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Konseling Individual

Layanan konseling perorangan (Individual) yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka antara konselor dan klien dalam rangka pembahasan dan pengetahuan permasalahan yang dialami oleh klien.⁸ Konseling merupakan bantuan yang bersifat terapeutik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku individu. Konseling dilaksanakan melalui wawancara (konseling) langsung dengan individu. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, bukan yang mengalami kesulitan kejiwaan, melainkan hanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan social.

Dalam konseling terdapat hubungan yang akrab dan dinamis. Individu merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan tersebut, konselor menerima individu secara pribadi dan tidak memberikan penilaian individu (konseli) merasakan apa yang dimengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhan dan curahan perasaannya.

⁸ Hallen A., *Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: PT Inter Masa, 2002), h. 185

Dalam konseling berisi proses belajar yang ditujukan agar konseli (individu) dapat mengenal diri, menerima, mengarahkan, dan menyesuaikan diri secara realistis dalam kehidupannya. Dalam konseling tercipta hubungan pribadi yang unik dan khas, dengan hubungan tersebut individu diarahkan agar dapat membuat keputusan, pemilihan, dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik dari lingkungannya. Proses konseling individual juga membantu individu (klien) agar lebih mengerti dirinya sendiri, mampu mengeksplorasi dan memimpin diri sendiri, serta menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya. Proses konseling lebih bersifat emosional diarahkan pada perubahan sikap, perubahan pola-pola hidup sebab hanya dengan perubahan-perubahan tersebut memungkinkan terjadi perubahan perilaku dan penyesuaian masalah.⁹

Tujuan konseling Individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. secara lebih khusus, konseling perorangan (Individual) adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling antara lain:

⁹ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006), h. 22

a. Fungsi Pemahaman

Merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam, komperhensif, positif, dan dinamis.

b. Fungsi Pengetasan

Merujuk kepada fungsi pengetasan maka layanan konseling perorangan (Individual) bertujuan untuk mengatasi permasalahan masalah yang di hadapi klien melalui bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan upaya pengetasan.

c. Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan

Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling perorangan (Individual) adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individul dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.¹⁰ Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu berrsikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh konseli (klien), sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya.

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan di Madrasah*,... h. 158

Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada konselor. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat berpengaruh pada keberhasilan proses konseling¹¹.

Secara umum proses konseling individual terbagi atas tiga tahapan yaitu awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir konseling.

1. Tahap Awal Konseling

Tahap awal ini terjadi sejak klien bertemu dengan konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan definisi masalah klien. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal yaitu sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- c. Membantu peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah.
- d. Menegosiasikan kontrak

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan di Madrasah*,...h 296

2. Tahap pertengahan (Tahap Kerja)

Berdasarkan kejelasan masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah yang dialami klien, dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Adapun tujuan pada tahap pertengahan ini sebagai berikut:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

3. Tahap akhir konseling

Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena klien sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan tersebut. Adapun tujuan lainya dari tahap ini adalah:

- a. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien
- b. melaksanakan perubahan perilaku klien agar mampu mengatasi masalahnya

c. mengakhiri hubungan konseling.¹²

Apabila merujuk kepada teori-teori konseling, setidaknya ada tiga cara konseling yang biasa dilakukan yaitu:

1. Konseling Direktif

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau yang paling berperan adalah konselor, Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran, dan nasihat kepada klien.

- 1) Teknik atau pendekatan langsung mempunyai beberapa kelemahan antara lain :
 - a. permasalahan yang dihadapi klien bervariasi dalam emosi sehingga kadang-kadang konselor mengabaikan segi-segi yang penting dalam proses konseling;
 - b. dianggap oleh klien sebagai perampasan tanggung jawabnya;
 - c. Belum terdapat data-data, fakta dan informasi yang cukup jelas, sehingga pemecahan masalah dengan teknik ini pada akhirnya akan kabur; dan

¹² Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Redaksi Refika, 2012) h. 11

d. Dengan inisiatif yang datang langsung dari konselor bisa menyebabkan adanya distansi antara konselor dengan klien keaktifan lebih banyak terletak ditangan konselor.

2) Teknik ini mempunyai kebaikan-kebaikan, diantaranya:

a. Dalam keadaan tertentu kalau klien putus asa, rendah diri, takut,cemas, dsb, peranan konselor memegang peranan penting untuk memulai Klien yang tidak memiliki kemampuan untuk memulai wawancara konseling, konselor dapat memberikan bantuan untuk menggiring pada pokok-pokok permasalahan yang ingin diungkapkan;

b. Masalah-masalah klien yang sudah jelas memiliki data, fakta atau informasi lebih lanjut bisa diambil langkah-langkah tertentu oleh konselor dalam memecahkan masalah-masalah klien

c. Klien yang telah mampu dan mau menerima hasil dari proses konseling, untuk selanjutnya akan mau melanjutkan proses konseling.

2. Konseling Nondirektif

Dalam konseling nondirektif, konselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah konseli. Klien

atau konseli bebas berbicara sedangkan konselor hanya menampung dan mengarahkan. Maka, dari situasi klien dapat menemukan kesempatan untuk dapat mempelajari dengan bebas dan aman kesulitan-kesulitannya dan sikap-sikap emosional yang merangsangnya. Teknik atau pendekatan ClientCentered Counseling ini dikembangkan pertama kali oleh Carl Rogers. Selanjutnya Rogers mengemukakan bahwa apabila seorang konselor sanggup menciptakan pertalian yang erat dan menyenangkan dengan penuh pengertian dan bebas dari segala perasaan takut dan cemas serta menghargai martabat individu, maka klien akan bersedia membuang semua cara pertahanan diri dan kemudian mengambil manfaat sebesar-besarnya dari situasi konseling untuk perkembangan dirinya.¹³

3. Konseling Eklektik

Konseling eklektik merupakan penggabungan kedua metode konseling (Konseling Direktif dan Konseling Nondirektif). Penerapan metode dalam konseling eklektik adalah dalam keadaan tertentu konselor boleh menasehati dan mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya, dan dalam

¹³ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan* (Bandung: PT. Eresco, 2011), h. 128

keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.

Banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual yaitu: menghampiri klien (attending), empati, refleksi, eksplorasi, mengungkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, memfokus, diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, memberi informasi dan menyimpulkan.¹⁴

2. Motivasi

Motivasi adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menimbulkan atau meningkatkan motif. Motif merupakan motor penggerak dinamika perilaku individu dalam mencapai tujuan. Kualitas dinamika perilaku akan berlangsung pada kekuatan motif sebagai sumber penggerak.¹⁵ Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau

¹⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan di Madrasah*,... h. 280

¹⁵ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung, Alfabeta, 2004), h.58

mengalakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.¹⁶

Fungsi motivasi adalah untuk mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai tujuan, dan menyeleksi perbuatan yakni perbuatan mana yang akan dikerjakan. Motivasi dapat diklasifikasikan dilihat dari dasar pembentukannya yakni motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari, menurut pembagian Woodworth dan Marquis terdiri dari: motivasi karena kebutuhan organis, motivasi darurat, dan motivasi objektif, ada juga motivasi jasmaniah dan ruhaniah.¹⁷ Ada beberapa Prinsip motivasi yang dijadikan acuan antara lain:

a. Prinsip Kompetisi

Yang dimaksud dengan prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat baik inter maupun antar pribadi. Kompetisi inter pribadi atau *self competition* adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau untuk kerja dalam dimensi tempat atau waktu. Kompetisi antar pribadi

¹⁶ Sardiman, *Interaksi da Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 75

¹⁷ Sardiman, *Interaksi da Motivasi Belajar Mengajar*,.... h. 102

adalah persaingan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan persaingan secara sehat dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik.

b. Prinsip Pemacu

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemicu tertentu. Pemicu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, percontohan, dan lain lain. Dalam hal ini motif individu ditingkatkan melalui upaya secara teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan dan unjuk kerja yang sebaik mungkin. Hal ini dapat dilakukan melalui konsultasi pribadi, nasehat, atau amanat dalam upacara, ceramah keagamaan, pembinaan, dan lain sebagainya.

c. Prinsip Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat menjadikan pendrong bagi individu untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran, Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan motif, Demikian pula hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motif untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu.

d. Kejelasan dan Kedekatan Tujuan

Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan maka akan semakin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Sehubungan dengan prinsip ini, maka seyoganya setiap orang agar memahami tujuannya secara jelas. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan suatu tujuan dan tindakan yang diharapkan. Cara lain adalah dengan membuat tujuan-tujuan yang masih umum dan jauh menjadi yang khusus dan lebih dekat.

e. Pemahaman Hasil

Dalam uraian diatas telah dikemukakan bahwa hasil yang dicapai seseorang akan merupakan balikan terhadap upaya yang telah dilakukannya, dan itu semua dapat memberikan motif untuk melakukan tindakan selanjutnya. Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorong untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut.

f. Pengembangan Minat ¹⁸

Perasaan motivasi juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi

¹⁸ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*,..., h. 59

yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Menurut Bernard, minat tidak timbul secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar dan bekerja.¹⁹

3. Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata "beragama" yang berarti hidup tidak kacau yakni selalu berhaluan/beraturan.²⁰ mengatakan kata keberagamaan berasal dari kata beragama mendapat awalan dan akhiran "ke-an" yang artinya berlandaskan ajaran agama (Islam).²¹ Jalaludin Rahmat mengemukakan keberagamaan adalah kecenderungan seseorang untuk hidup sesuai dengan aturan

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,.... h. 102

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Dep. P dan K, 1991), h. 5

²¹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 47

agama,²² Menurut Ahmad Tafsir, inti dari keberagamaan adalah sikap beragama, dalam konteks Islam sikap beragama intinya adalah iman.²³

Sikap keberagamaan adalah keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Sikap keberagamaan terbentuk karena adanya integrasi secara kompleks antara keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama (komponen kognitif), perasaan senang terhadap agama (komponen efektif) dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (komponen konatif). Menurut Zakiah Darajat, sikap keberagamaan bukan merupakan bawaan, melainkan perolehan atau bentukan setelah lahir.

Sikap keberagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung melalui interaksi dengan berbagai unsur lingkungan sosial, misalnya hasil kebudayaan, orang tua, guru, teman sebaya,

²² Jalaludin Rahmad, Psikologi Agama: Sebuah Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 116

²³ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 85

masyarakat dan sebagainya²⁴ yang berarti sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang atau dalam hubungannya dengan masyarakat.²⁵

Ketika kita berbicara agama maka kita sesungguhnya berbicara tentang perintah yang diwajibkan dan larangan yang diharamkan yang membentuk aqidah, ibadah, dan syari'ah. Hukum agama (hukum Tuhan) pada hakikatnya adalah melindungi hak dan kewajiban semua orang terhadap orang lain. Hukum-hukum tersebut (wajib, haram, aqidah, ibadah, dan syari'ah) bukan untuk Tuhan melainkan untuk interaksi sesama manusia dalam rangka melindungi hak dan kewajiban masing-masing agar tercipta keserasian, keharmonisan, dan keseimbangan. Agama wahyu Tuhan yang ditunjukkan kepada manusia yang berakal, wahyu Tuhan tersebut berisikan firman-firman yang sifatnya membimbing manusia kejalan kehidupan yang menuju kesejahteraan dunia dan akhirat.²⁶

²⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 58

²⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama.....*, h. 133

²⁶ Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis* (Bandung: Alfabeta, 2012) h.51

Agama umpamanya memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi setiap orang. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama juga membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang akan menjadi utang dan mesti dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula pada keyakinan akan adanya balasan di hari pembalasan nanti. Orang yang berbuat baik akan memperoleh balasan kebaikan dan kenikmatan, sedangkan yang berbuat buruk dan tidak patuh akan mendapat balasan buruk dan kesengsaraan.²⁷

Pola atau metode pendidikan agama dalam islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena, segala apa yang dilakukan oleh Nabi SAW merupakan manifestasi dari kandungan Al-Qur'an. Adapun dalam pelaksanaannya, pendidikan agama dalam keluarga dapat menggunakan pola atau metode pendidikan Qurani. Adapun metode pendidikan Qurani diantaranya sebagai berikut:

²⁷ Kaelani, *Islam Iman Dan Amal Saleh* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) h.

1. Pendidikan Keteladanan

Merupakan suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh baik kepada anak. Baik dalam ucapan maupun perbuatan. Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan ataupun pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pada umur kanak-kanak kecenderungan anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyanggah kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik

3. Pendidikan dengan nasihat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoretis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak. Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang

4. Pendidikan dan perhatian

Orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk ruhani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat ruhani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan

pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya²⁸.

Sikap keberagamaan memiliki segi motivasi, berarti sikap keberagamaan senantiasa mendorong untuk bergerak dan berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Sikap keberagamaan dapat berupa suatu pengetahuan yang diikuti dengan kesediaan dan kecenderungan bertingkah laku sesuai pengetahuannya itu. Sikap keberagamaan tidak sama dengan kebiasaan tingkah laku beragama. Kebiasaan tingkah laku beragama hanya merupakan tingkah laku yang otomatis dengan tujuan untuk mempermudah hidup. Sikap keberagamaan setiap individu memiliki karakteristik tersendiri, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Anak-anak, remaja dan orang dewasa memiliki karakteristik sikap keberagamaan berbeda-beda. Ada beberapa karakteristik sikap keberagamaan pada anak, yaitu :

²⁸ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1993), h. 334

- a. *Unreflective* atau tidak mendalam. Agama pada anak diterima tanpa kritik dan tidak mendalam. Ajaran agama yang diterima cukup sekedarnya saja, cepat merasa puas dengan keterangan yang diberikan dan kadang-kadang kurang masuk akal.²⁹
- b. Orientasi Egosentris atau mementingkan dirinya sendiri dan kesenangan pribadinya.
- c. Kekonkritan Anthromorphis, yaitu cenderung menterjemahkan kata-kata dan gambar-gambar ke dalam pengalaman yang sudah dijalankan dan berusaha menghubungkan sesuatu yang bersifat abstrak ke dalam pengalaman yang bersifat kongkrit.
- d. Eksprimental, inisiatif dan spontanitas., yaitu sikap keberagamaan yang bersifat coba-coba dan dilakukan secara spontan.³⁰
- e. Verbalis dan Ritualis. Kehidupan beragama pada anak bersifat verbal (ucapan). Anak cenderung menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan. Amaliah keagamaan yang dikerjakan oleh anak dilaksanakan berdasarkan tuntunan yang diajarkan kepadanya.
- f. Imitatif. Pada umumnya kehidupan keseharian anak-anak dalam tindakannya bersifat meniru. Anak-anak lebih

²⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama...* h. 70

³⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 57

cenderung meniru apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Baik disadari atau tidak, begitu juga halnya dalam kaitannya dengan sikap keberagaman anak-anak juga cenderung meniru.

- g. Rasa heran atau kagum. Anak memiliki sikap keberagaman heran atau kagum yang tidak disertai sikap kritis dan kreatif.³¹

Memahami sikap keberagaman seseorang harus disesuaikan dengan karakteristik sikap keberagaman yang dimilikinya. Sikap keberagaman pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*. Maksudnya adalah konsep-konsep keagamaan pada anak sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari luar dirinya.³² Anak-anak cenderung mengikuti apa yang diajarkan dan dikerjakan oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya. Orang dewasa terutama orang tua sangat berperan dalam membentuk konsep keberagaman pada anak. Anak-anak sangat mudah menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum disadari sepenuhnya tujuan dan manfaat dari ajaran tersebut.

- a. Motivasi beragama

Faktor pendorong atau motivasi yang melahirkan tingkah laku keagamaan itu bermacam-macam. Menurut Abdul Aziz

³¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 60

³² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 56

Ahyadi, penyebab tingkah laku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor, baik faktor lingkungan, biologis, psikologi rohani, unsur fungsional, unsur asli, dan fitrah atau karunia Tuhan.

Di dalam ajaran Islam ada dua jenis motivasi beragama, yaitu:

1. Motivasi Beragama yang rendah

Diantara motivasi beragama yang rendah dalam islam adalah sebagai berikut:

- a) Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan *jah* dan *riya*, seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kepada kemuliaan dan keriya'an dalam kehidupan masyarakat.
- b) Motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya.
- c) Motivasi beragama karena demi gengsi, seperti ingin mendapat predikat alim atau taat.
- d) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang, seperti motivasi seseorang dalam shalat atau menikah.

e) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban agama. Dalam hal ini orang menganggap agama itu sebagai beban, sesuatu yang wajib, dan tidak menganggapnya sebagai kebutuhan yang penting dalam hidup.

2. Motivasi Beragama yang tinggi

Diantara motivasi beragama yang tinggi dalam islam adalah sebagai berikut:

- a) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan surga dan menyelamatkan diri dari azab neraka. Motivasi beragama itu dapat mendorong manusia mencapai kebahagiaan jiwanya, serta membebaskan dari gangguan dan penyakit kejiwaan.
- b) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT. Tingkatan motivasi ini lebih tinggi kualitasnya dari pada yang pertama, karena yang memotivasi orang dalam beragama adalah keinginan untuk benar-benar menghamba atau mengabdikan diri serta mendekati jiwanya kepada

Allah, serta tidak banyak termotivasi oleh keinginan untuk masuk surga atau takut masuk neraka.

- c) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhoan Allah dalam hidupnya. Motivasi orang dalam hal ini didorong oleh rasa ikhlas dan benar karena Allah sehingga yang memotivasinya dalam beribadah dan beragama semata-mata karena keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.
- d) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupannya yang mutlak dan bukan merupakan sesuatu kewajiban atau beban, akan tetapi bagai permata hati.
- e) Motivasi beragama karena didorong oleh *hulul* (mengambil tempat untuk menjadi satu dengan Tuhan). Hulul berarti Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat didalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan dan yang tinggal hanya sifat-sifat ketuhanan.

- f) Motivasi beragama karena didorong oleh kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah SWT. Seseorang yang mempunyai motivasi *mahabbah* ini, melakukan ibadah bukan semata-mata karena takut tetapi, ia beribadah karena cinta kepada Allah SWT.
- g) Motivasi beragama karena ingin mengetahui rahasia Tuhan dan peraturan Tuhan tentang segala yang ada.
- h) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk *al-ittihad* (bersatu dengan Tuhan).³³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.³⁴ yang mana peneliti menggunakan metode penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan

³³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016) h. 104

³⁴ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 249

proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (1990), penelitian tindakan pada hakikatnya berupa rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.³⁵

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Patenggeng, Desa Pamarayan, Kecamatan Jiput. Pandeglang-Banten. Adapun waktu yang peneliti lakukan, Mulai dari Bulan September 2018 sampai dengan Bulan Januari 2019 .

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan informasi data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.³⁶ Dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 orang anak tingkat SD (Sekolah Dasar) yang merupakan korban perceraian dari kedua orangtuanya sebagai subjek penelitian.

³⁵ Dede Rahmat Hidayat, Aip Badrudjaman, *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2012) h. 12

³⁶ Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV Mandar Maju, 2011), h. 33

b. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pemberian bantuan berupa motivasi beragama kepada anak korban perceraian agar lebih bersemangat menjalankan kewajiban sebagai seseorang yang beragama islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Tidak hanya menggunakan mata, telinga, penciuman, mulut, dan kulit juga termasuk bentuk observasi.³⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung yakni peneliti mengadakan pengamatan terhadap anak korban perceraian terkait masalah yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Adhitya Andrabina Agung, 2007), h. 118

pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak. Wawancara juga dapat dilakukan dengan telepon.³⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan tanpa menggunakan pedoman, juga pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.³⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang tercatat sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih dipercaya apabila didukung oleh foto-foto dan yang lainnya.⁴⁰

³⁸ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) h. 67

³⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*,h. 111

⁴⁰ Darwansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Ciputat: Haja Madiri, 2017) Cetakan pertama, h.51

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan data yang penting.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu peneliti di mulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan pada data yang diperoleh dari hasil lapangan dan dari data tersebut peneliti mulai menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian menjadi hasil penelitian.⁴¹

H. Sistematika Penulisan

Bab kesatu, Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Merupakan gambaran umum tentang objek yang akan diteliti yang meliputi: Gambaran umum Desa diantaranya Sejarah

⁴¹ Lexy J Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) Cetakan ke-31, h. 248

Desa Pamarayan, Letak Geografis Desa Pamarayan, Struktur Organisasi Desa Pamarayan, Dan Gambaran Singkat Kampung Patenggeng, Jumlah Keluarga Yang Mengalami Perceraian

Bab Ketiga, Profil Responden, Kondisi Keluarga Ekonomi Keluarga Yang Mengalami Perceraian, Kondisi Keberagamaan Anak Korban Perceraian Sebelum Terjadi Perceraian dan, Kondisi Keberagamaan Anak Korban Perceraian Setelah Terjadi Perceraian,

Bab Keempat, Penerapan Konseling Individual untuk meningkatkan motivasi beragama pada anak korban perceraian, dalam bab ini menguraikan penerapan konseling individual untuk meningkatkan motivasi beragama pada anak korban perceraian, analisis hasil kegiatan dan indikator keberhasilan proses konseling.

Bab Kelima, Penutup yang isinya kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG PATENGGENG DESA

PAMARAYAN KECAMATAN JIPUT KABUPATEN

PANDEGLANG

A. Gambaran Umum Desa

1. Sejarah Desa Pamarayan

Desa Pamarayan merupakan salah satu Desa yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang. Desa yang berada di kaki Gunung Pulosari dengan hamparan sawah dan disertai aliran sungai yang masih alami memiliki nuansa pemandangan yang indah dan menyejukkan. Masyarakatnya sebagian besar berpenghidupan di sektor pertanian, begitupun Desa tersebut sampai saat ini terkenal dengan hasil pertaniannya, beras dan sayuran hasil pertanian dari Desa Pamarayan banyak ditemui di pasar lokal maupun regional.⁴²

Desa yang memiliki berbagai hasil potensi di bidang pertanian ini menyimpan legenda yang unik dikalangan masyarakat. Konon kabarnya Raden Mas Gempa dari Kerajaan Kediri mengutus anaknya Raden Mas Panggung atas permintaan Maulana Malik Ibrahim (Sunan

⁴² Uup Ma'ruf, Kepala Desa Pamarayan Kecamatan Jiput Kab.Pandeglang, Wawancara dengan Yulia dikantornya, tanggal 26 Oktober 2018, Pukul 09.30 WIB.

Gresik) untuk menyebarkan agama Islam ke wilayah Banten Selatan yang akhirnya singgah di Banjaran Margalaya (Wilayah sekitar Desa Pamarayan). Raden Mas Panggung mendatangi penduduk pribumi yang menganut paham Kepercayaan (animisme) pada saat itu dipimpin oleh seorang Kasepuhan bernama Ki Buyut Sawi.

Misi penyebaran Islam yang dibawa oleh Raden Mas Panggung beserta para santrinya sedikit demi sedikit mendapatkan respon yang baik dari penduduk sekitar, namun hal tersebut dipandang oleh Ki Buyut Sawi telah mengusik kekuasaan dan keberadaan kepercayaan yang telah lama dianutnya. Ketika sebagian besar penduduk pribumi sudah mulai menerima ajaran Islam, Ki Buyut Sawi beserta beberapa pengikutnya yang setia tetap bertahan. Kondisi yang semakin mendesak membuatnya membuat perhitungan dengan Raden Mas Panggung, keputusan untuk berperang menjadi pilihan Ki Buyut Sawi. Namun, Raden Mas Panggung tidak begitu saja menerima ajakan tersebut. Dibuatlah perjanjian yang apabila Ki Buyut Sawi beserta pasukannya kelak kalah dalam peperangan siap berjanji untuk bersedia memeluk Islam dan wilayah tersebut dipasrahkan untuk dikuasai oleh Raden Mas Panggung. Tetapi sebaliknya, Jika Raden Mas Panggung kalah Raden Mas Panggung-lah yang harus pergi meninggalkan wilayah tersebut.

Kekuasaan oleh Ki Buyut Sawi, memunculkan istilah "Baray" dalam bahasa Banten Kuno yang artinya pembayaran janji dari kekalahan Perang. Dari kata "Baray" inilah yang kini menjadi dasar pemberian nama baru dari wilayah yang diserahkan oleh Ki Buyut Sawi yakni "Pamarayan". Waktu yang cukup lama Raden Mas Panggung menjabat dengan harum di wilayah Pamarayan dibantu oleh Ki Marma dari Margalaya dan Ki Jonghol dari Godag. Yang akhirnya bisa membumikan ajaran Islam di wilayah kaki gunung Pulosari sampai dengan saat ini.

Namun tradisi masyarakat yang mencerminkan kebudayaan animisme masih nampak di sekitar beberapa wilayah pegunungan tersebut, seperti apabila ada penduduk yang akan mengadakan kenduri (hajatan) sebelumnya memberikan sesajen di tempat-tempat yang dianggap menyimpan kekuatan gaib, dan juga ketika menjelang bulan puasa (Munggahan) ditemui masyarakat yang secara beramai-ramai melakukan pemotongan hewan untuk dimakan bersama disekitar tempat yang dikeramatkan (Makam Kasepuhan).

Dari sejarah kepemimpinan Kepala Desa, beberapa nama yang diketahui pernah menjabat Kepala Desa Pamarayan sebagai berikut:

- 1) Jaro Madrasan Menggong (Periode tidak jelas)

- 2) Lurah Enggoh (Periode tidak jelas)
- 3) Lurah Sarwan (Periode tidak jelas)
- 4) Lurah Rasid (Periode tidak jelas)
- 5) Lurah Karmani (Periode tidak jelas)
- 6) Lurah Kasiin (Periode 1972-1978)
- 7) Lurah Burhan H.S (Periode 1978-1987)
- 8) Pada awal periode 1980 Pamarayan dimekarkan menjadi 2 Desa, yakni Desa Pamarayan dan Desa Sampangbitung sebagai Desa pemekaran.
- 9) Periode 1987-1988 dijabat oleh PjS dari Aparatur Kecamatan Jiput.
- 10) Bpk. Suhartono Raharjo, (Periode tahun, 1988-1997)
- 11) Periode Tahun 1997-1999 dijabat oleh PjS Bpk. Basri dari Aparat Kecamatan Jiput.
- 12) Bapak Sarkawijaya (Periode Tahun 2000-2008)
- 13) Bapak Mumung Mulyadi (Periode Tahun 2008-2014)
- 14) Periode tahun 2014-2015 dijabat oleh PjS Jaja Jaenudin (sebelumnya Sekdes)
- 15) Bapak Up Ma'ruf, SE. (Periode 2015-Sekarang).⁴³

⁴³ Arsip Desa Pamarayan Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang.

Perjalanan Desa Pamarayan sampai dengan saat ini cukup baik di bidang agama, budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan politik berjalan dengan lancar. Ditinjau dari segi sejarah, Desa Pamarayan memiliki potensi warisan berupa semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan modal sumber daya alam yang ada dan sumber daya manusianya yang mengedepankan pola pikir masyarakat yang semakin maju ke depan, sehingga diharapkan dapat mewujudkan Desa Pamarayan menjadi Desa yang unggul dalam penguasaan Teknologi Informasi, Pertanian dan Sumber Daya Manusia.⁴⁴

2. Letak Geografis Desa Pamarayan

Kondisi Geografis Setiap Desa memiliki karakteristiknya masing-masing, secara umum Desa Pamarayan berada di ketinggian rata-rata 30 M diatas permukaan laut. kondisi Desa pamarayan memiliki luas wilayah 153,33 ha, Luas lahan pertanian 119 ha, Perkebunan 24,33 ha Luas lahan pemukiman 13 ha. Dengan jumlah kampung 4 (empat) diantaranya, Kampung Sukarame, Kampung Pamarayan, Kampung Waden, dan Kampung Patenggeng. Penduduk

⁴⁴ Uup Ma'ruf, Kepala Desa Pamarayan Kecamatan Jiput Kab.Pandeglang, Wawancara dengan Yulia dikantornya, tanggal 26 Oktober 2018, Pukul 09.30 WIB

Desa Pamarayan saat ini hampir 3.247 jiwa dengan 627 kepala keluarga (KK).

Secara geografis Desa Pamarayan berbatasan dengan Desa Jiput Kecamatan Jiput bagian Utara, berbatasan dengan Desa Muruy Kecamatan Menes bagian selatan, berbatasan dengan Desa Cening Kecamatan Cikedal bagian Barat Daya, berbatasan dengan Desa Salapraya Kecamatan Jiput bagian Barat, dan Desa Sampang Bitung Kecamatan Jiput bagian Timur.⁴⁵

Tabel 2.1
Batas-batas Wilayah Desa Pamarayan

Letak Batasan	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Jiput
Sebelah Selatan	Muruy
Sebelah Barat Daya	Cening
Sebelah Barat	Salapraya
Sebelah Timur	Sampang Bitung

3. Struktur Organisasi Desa Pamarayan

Organisasi yang terdapat pada Desa Pamarayan Kecamatan jiput yaitu, Badan Permusyarawatan Desa, LPM, Karang Taruna, PKK, DKM, dan Posyandu.⁴⁶

⁴⁵ Arsip Desa Pamarayan Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang.

⁴⁶ Dokumentasi Desa Pamarayan Kecamatan Jiput.

Tabel 2.2
Srtuktur Organisasi Desa Pamarayan Kecamatan Jiput
periode 2015-2019



B. Gambaran Singkat Kampung Patenggeng

1. Gambaran Singkat Kampung Patenggeng

Kampung Patenggeng merupakan kampung yang terdapat di Desa Pamarayan Kecamatan Jiput, Pandeglang-Banten. Di kampung patenggeng sendiri terdapat pembagian wilayah yaitu Terdapat Kampung Patenggeng Barat, Kampung Patenggeng Girang, dan juga Umbul. Jumlah kepala keluarga yang tercatat di Kampung Patenggeng Berjumlah 72 kepala keluarga. Rata-rata mata pencaharian warga Kampung Patenggeng adalah bertani dan ada juga yang merantau ke luar kota untuk menjadi buruh pabrik.

Tingkat pendidikan dikampung Patenggeng masih di katakan cukup minim sebab, hanya beberapa orang saja yang sampai ketingkat

bangku kuliah. ada beberapa keluarga yang hanya menyekolahkan anak-anaknya sampai ketingkat SMP saja, itupun mereka mendapatkan fasilitas berupa kartu Indonesia pintar yang merupakan salah satu program pemerintah

2. Jumlah Keluarga Bercerai

Menurut ketua RW dikampung Patenggeng terdapat lima kepala keluarga yang mengalami perceraian empat diantaranya sudah memiliki keturunan diantaranya adalah Keluarga Responden Pertama yaitu Bapak AJ dan AL mempunyai dua orang anak dari pernikahannya yaitu RPY (laki-laki) sekarang bersekolah di salah satu sekolah menengah pertama di Jiput dan MAD (laki-laki) sekarang masih duduk di bangku kelas 5 SD. Keluarga responden kedua yaitu bapak SP dan ibu ES memiliki dua orang anak yang pertama AP (laki-laki) sekarang duduk dibangku kelas 3 SMP dan NO (perempuan) sekarang masih duduk di kelas 2 SD. Keluarga responden ketiga yaitu bapak SP dan ibu IM mempunyai satu orang anak yaitu EJ (perempuan) yang sekarang masih duduk dibangku kelas 4 SD. Keluarga responden keempat yaitu bapak GD dan ibu SS mempunyai satu anak yaitu IM yang sekarang masih duduk dibangku kelas 2 SD.⁴⁷

⁴⁷ Kasiin, Ketua RW Kampung Patenggeng, Wawancara dengan Yulia dikantornya, tanggal 5 Desember 2018, Pukul 10.30 WIB

BAB III

KONDISI KEBERAGAMAAN ANAK KORBAN PERCERAIAN DI KAMPUNG PATENGGENG DESA PAMARAYAN KECAMATAN JIPUT KABUPATEN PANDEGLANG

A. Profil Responden

Berikut hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti dapat gambarkan secara umum profil anak korban perceraian, adapun nama-nama di inisialkan untuk menjaga asas kerahasiaan.

Keempat responden tersebut adalah MAD, NO, EJ, dan I

1. Responden MAD

MAD Merupakan seorang anak laki-laki yang berumur 11 tahun, ia adalah anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan bapak AJ dan ibu AL. MAD memiliki satu kakak laki-laki yang baru saja masuk kesekolah menengah pertama (SMP). Ketika MAD berusia 4 tahun orang tua MAD harus berpisah lantaran selalu adanya perselisihan antara ayah dan ibunya serta adanya orang ketiga di keluarga mereka setelah ayahnya bekerja di luar kota. Setelah mengalami perceraian sampai umur 9 tahun MAD tinggal bersama ibu dan ayah tirinya. dan

pada umur 10 tahun sampai sekarang MAD tinggal bersama ibu dari ayah kandungnya (neneknya).⁴⁸

2. Responden NO

NO merupakan murid perempuan yang duduk dikelas 2 sekolah dasar, umur NO sekarang 8 tahun yang dimana orangtuanya bercerai ketika umur NO berusia 3 tahun. Sejak orangtua NO bercerai sampai sekarang NO tinggal bersama neneknya karena semenjak Ibu dan ayahnya bercerai, Ibu NO pergi bekerja ke kota untuk menafkahi kedua anaknya tersebut. Ayah NO juga sudah mempunyai keluarga baru dan sesekali ayahnya menjenguk NO dan kakaknya yang berada dirumah neneknya.⁴⁹

3. Responden EJ

EJ merupakan anak perempuan pertama dari pasangan SP dan IM. EJ berusia 10 tahun dan sekarang sudah duduk dibangku kelas empat sekolah dasar (SD). EJ tinggal bersama dengan neneknya karena ibu dan ayahnya sudah lama bercerai. Setelah bercerai ibunya bekerja

⁴⁸ NN, Nenek dari MAD wawancara dengan Yulia dirumahnya, pada tanggal 14 september 2018, pukul 09:20 WIB.

⁴⁹ Asmi, kaka dari ibu kandung NO wawancara dengan Yulia dirumahnya, pada tanggal 14 september 2018, pukul 10:17 WIB.

sebagai pembantu rumah tangga di kota dan ayahnya seorang penjahit yang sekarang tinggal bersama istri barunya yang rumahnya tidak jauh dari rumah neneknya EJ. Akan tetapi, EJ tidak mau tinggal bersama ayahnya ia lebih memilih tinggal bersama neneknya⁵⁰.

4. Responden IM

IM merupakan anak perempuan pertama, IM yang sekarang berusia 8 tahun merupakan buah cinta dari seorang ibu dan ayah yang sudah lama bercerai. Orang tua IM bercerai ketika umurnya baru satu tahun. Sejak kecil IM tinggal berdua bersama neneknya karena masing-masing kedua orang tuanya sudah memiliki keluarga baru dan orang tuanya hanya sesekali menemui IM.⁵¹

B. Kondisi Ekonomi Keluarga Yang Mengalami Perceraian

Dari hasil wawancara peneliti dengan keluarganya yang mengalami perceraian. Kondisi ekonomi keluarga yang mengalami perceraian yaitu merupakan keluarga yang kondisi ekonominya menengah kebawah. Jadi, untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya

⁵⁰ Eni, Nenek dari EJ wawancara dengan Yulia dirumahnya, pada tanggal 14 september 2018, pukul 15:17 WIB.

⁵¹ SN, Nenek dari IM wawancara dengan Yulia di rumahnya pada tanggal 14 September 2018, Pukul 19:18 WIB

yang di tinggalkan oleh ayah dan ibunya, mereka pergi kekota untuk mencari nafkah. Dan anak-anaknya mereka titipkan kepada kakek atau neneknya untuk di asuhkan.⁵²

Menurut ketua RT setempat, mereka yang mengalami perceraian diatas sudah benar-benar mempertahankan keutuhan keluarganya, agar tidak sampai terjerumus pada hal yang paling dibenci Allah. Namun menurut hasil penelitian penulis dari keempat keluarga itu sudah sama-sama mempertahankan keutuhan keluarga karena semua sudah mempunyai anak. Namun pribadi masing-masing tidak bisa menerimanya dan akhirnya memilih untuk bercerai.

C. Kondisi Keberagamaan Anak Korban Perceraian Sebelum terjadi perceraian

Dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap keempat keluarga yang mengalami perceraian menunjukkan bahwa kondisi keberagamaan anak dalam keluarga sebelum terjadinya perceraian berbeda-beda karena faktor usia mereka saat terjadinya perceraian orang tua sebagai berikut:

⁵² Yusri, Ketua RT Kampung Patenggeng, Wawancara dengan Yulia dikantornya, tanggal 5 Desember 2018, Pukul 10.30 WIB

Pada Responden MAD sebelum terjadinya perceraian, MAD belum terlihat sisi keagamaan didalam diri MAD cuma untuk membedakan itu baik atau buruk dia sudah mengetahui. Sebelum orang tua MAD bercerai kedua orang tuanya sering bertengkar di depan MAD dan kakaknya . Menurut NN selaku nenek dari MAD mungkin penyebab MAD sering berkata kasar ialah sering melihat kedua orang tuanya bertengkar.⁵³

Sebelum terjadinya perceraian, NO tumbuh seperti anak-anak pada umumnya NO tinggal bersama kedua orang tuanya dan juga kakak laki-lakinya. Segala perhatian kedua orang tuanya diberikan untuk kedua anaknya. Orang tua NO juga mendidik ajaran-ajaran keagamaan , terkadang NO sering di pakaikan jilbab oleh ibunya walaupun pada waktu itu NO masih kecil dan tidak mengerti apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya tersebut. Akan tetapi, orang tua NO sudah mengajarkan hal-hal yang menyangkut keberagamaan pada NO sewaktu kecil.⁵⁴

⁵³ NN, Nenek dari MAD wawancara dengan Yulia dirumahnya, pada tanggal 14 september 2018, pukul 09:20 WIB.

⁵⁴ Asmi, kaka dari ibu kandung NO wawancara dengan Yulia dirumahnya, pada tanggal 14 september 2018, pukul 10:17 WIB.

Menurut keterangan dari nenek EJ sebelum terjadinya perceraian kedua orang tua EJ, orang tua EJ jarang sekali terlihat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada EJ karena ibu EJ sangat cuek terhadap pendidikan agama maupun pendidikan umum yang lainnya. Karena pada saat itu ibu EJ beranggapan bahwa EJ masih kecil dan kalau pun diajarkan hal-hal yang seperti itu ia akan melupakannya kembali. ⁵⁵

Pada waktu itu usia IM baru saja menginjak satu tahun, di usia IM yang masih sangat belia IM belum mengetahui apa yang sedang terjadi di kehidupan orang tuanya. Jadi keagamaan sebelum terjadinya perceraian orang tua IM tidak diketahui. ⁵⁶

D. Kondisi Keberagamaan Anak Korban Perceraian Setelah terjadi Perceraian

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya meniru. Berdoa, shalat, berbicara dan lain-lainnya mereka laksanakan karena

⁵⁵ Eni, Nenek dari EJ wawancara dengan Yulia dirumahnya, pada tanggal 14 september 2018, pukul 15:17 WIB.

⁵⁶ SN, Nenek dari IM wawancara dengan Yulia di rumahnya, pada tanggal 14 September 2018, Pukul 19:18 WIB

hasil melihat perbuatan lingkungannya baik dari orang tua maupun yang ada disekitar.⁵⁷

Dari penelitian yang di lakukan oleh peneliti terhadap keempat responden dimana peneliti melakukan wawancara dengan orang terdekat responden di masing-masing tempat tinggal responden yang merupakan anak dari korban perceraian kedua orang tuanya dan juga melibatkan orang terdekat di Kampung Patenggeng Desa Pamarayan Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang-Benten.

Menurut NN selaku nenek dari MAD menuturkan bahwa perilaku MAD sangat tidak sopan dan tidak mau menuruti perintah yang nenek atau keeknya katakan. MAD juga sering berkata yang tidak sepatunya ia katakan kepada teman-teman seusianya, tetapi NN kadang memaklumi apa yang di perbuat oleh MAD tersebut karena NN tahu bahwa cucunya tersebut apabila dikekang maka akan lebih dari yang di perbuat sekarang. NN lebih membiarkan perilaku cucunya karena masih di tahap sewajarnya.⁵⁸

⁵⁷ Ramayulis "*Psikologi Agama*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), Cetakan kesembilan, h.61

⁵⁸ NN, Nenek dari MAD wawancara dengan Yulia dirumahnya, pada tanggal 14 september 2018, pukul 09:20 WIB.

NO diasuh oleh neneknya yang sudah sepuh dan kurang akan pengetahuan mengenai agama. Tak hanya tinggal dengan neneknya saja NO juga tinggal bersama kakak dari ibunya NO (Uwa) akan tetapi Uwanya juga memiliki anak yang masih sangat kecil dan tidak sempat mengurusinya segala keperluan NO. Biasanya anak seusia NO senang pergi ke tempat guru ngaji untuk melaksanakan pengajian bersama-sama dengan teman-teman seumurannya. Tetapi NO berbeda dengan teman-teman seusianya NO lebih suka bermain dengan gadget yang di belikan oleh ibunya. Oleh karena itu, di usia NO yang sekarang NO tidak bisa mengaji dan juga tidak hapal bacaan shalat.⁵⁹

EJ merupakan anak yang lahir dari keluarga yang berlatar belakang yang tidak berpendidikan. Ibunya dulu hanya tamat SD, Walaupun ayahnya merupakan tamatan SMA, akan tetapi ayahnya tidak begitu peduli kepada EJ. EJ merupakan anak yang pendiam, Tidak banyak berbicara, EJ akan berbicara ketika ia diajak berbicara saja .

Masalah sekolah pun EJ hanya ikut-ikutan karena malu dengan teman-temannya jika EJ tidak bersekolah, EJ juga tidak pernah

⁵⁹ Asmi, kaka dari ibu kandung NO wawancara dengan Yulia dirumahnya, pada tanggal 14 september 2018, pukul 10:17 WIB.

melakukan shalat. Dan sekarang neneknya EJ lebih membiarkan perilaku EJ. Memang anak itu tergantung kebiasaannya orang tuanya, neneknya EJ juga menuturkan bahwa ibu EJ ternyata tidak pernah melaksanakan shalat, akhirnya anak pun sama ketika disuruh untuk shalat dia hanya diam dan tidak melaksanakan.⁶⁰

IM merupakan anak yang sejak kecil tinggal bersama dengan neneknya. karena sejak kecil IM tinggal dengan neneknya IM diperlakukan sangat manja, misalnya, tidak mau pergi kesekolah kalau tidak ditunggu oleh neneknya. Karena SN tidak mau kalau cucunya tidak bersekolah, maka dari itu SN selalu menunggu IM di sekolah sampai waktu pulang sekolah tiba. Tidak Cuma itu, IM juga tidak mau masuk sekolah keagamaan pada siang hari, karena IM lebih senang main di vila tidak jauh dari rumah neneknya. Karena SN takut kalau IM akan marah kepadanya, SN hanya membiarkan IM bermain .⁶¹

⁶⁰ Eni, Nenek dari EJ wawancara dengan Yulia dirumahnya, pada tanggal 14 september 2018, pukul 15:17 WIB.

⁶¹ SN, Nenek dari IM wawancara dengan Yulia di rumahnya, pada tanggal 14 September 2018, Pukul 19:18 WIB

Tabel 3.1**Tabel Kondisi Keberagamaan Anak Korban Perceraian**

No	Nama Responden	Kondisi Keberagamaan			
		Ahlak	Shalat	Mengaji	Sekolah madrasah
1	MAD	N	N	N	Y
2	NO	Y	N	N	N
3	EJ	Y	N	N	Y
4	IM	Y	N	N	N

Keterangan:

Y = Sudah Bagus

N = Kurang

BAB IV

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BERAGAMA PADA ANAK
KORBAN PERCERAIAN**

**A. Penerapan Konseling Individual Untuk Meningkatkan
Motivasi Beragama Pada Anak Korban Perceraian**

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh keempat responden, peneliti kemudian menyusun perencanaan dan penanganan dalam upaya membantu memberikan arahan berupa motivasi agar keempat responden mampu melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan berupa shalat, mengaji, melakukan hal-hal yang diperintah oleh kedua orang tua, dan sebagainya.

Selama tahap pelaksanaan konseling dengan menggunakan konseling individual untuk meningkatkan motivasi beragama pada anak korban perceraian. Peneliti terlebih dahulu membangun hubungan dengan menggunakan teknik attending dan empati terhadap konseli dan orang terdekat konseli seperti Nenek, Kakek, dan lingkungan keluarga konseli. Proses attending dilakukan di tempat biasa konseli main atau *home visit* di rumah konseli.

Dalam pelaksanaannya konselor memperkenalkan diri kemudian dilanjut dengan menjelaskan tujuan konselor, dalam proses ini konselor memperoleh informasi terkait latar belakang ke 4 responden yang meliputi data konseli, riwayat pribadi, tatanan kehidupan konseli sebelum terjadinya perceraian, tatan kehidupan konseli setelah terjadinya perceraian (saat ini), walaupun pada tahap ini konseli dan juga keluarganya terkesan masih kurang jelas dan juga masih malu dalam penyampaian informasi dan untuk menceritakan masalahnya kepada konselor, itu bisa dilihat dari sikap konseli.

Pada Proses konseling selanjutnya, konselor mendefinisikan masalah dengan menggunakan teknik refleksi dan eksplorasi dalam proses wawancara mendalam terhadap masing-masing responden. Kemudian konselor mendiagnosis pada setiap masalah yang dialami konseli, dan konselor memfasilitasi perubahan konseli dengan menerapkan konseling individual masing-masing diberikan waktu sebanyak 8 kali pertemuan yang dilaksanakan di rumah ataupun di tempat yang biasa konseli bermain akan tetapi tidak mengganggu proses konseling berlangsung. Adapun tahapan dalam proses konseling akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Responden MAD

Pada pertemuan ke- I, konselor membangun hubungan dengan konseli melalui wawancara yang dilakukan antara konselor dengan konseli dan juga orang terdekat konseli. Pelaksanaan ini dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2018 pukul 17:00 WIB. Pada tahap ini konseli memperkenalkan diri mulai dari nama, usia, nama orang tua, sekolah dimana, kelas berapa, dan kemudian menceritakan hal-hal yang disukai dan tidak di sukai, serta menanyakan kegiatan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk menjalin keakraban dan membangun kepercayaan antara konselor dan konseli.

Pada pertemuan ke- II, proses konseling kembali dilakukan antara konselor dan konseli dengan menggunakan wawancara kembali terhadap konseli dan menggunakan teknik attending dan empati. Dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2018 pukul 17:15 WIB. Peneliti melakukan wawancara seputar kehidupan konseli saat ini, seperti apa saja yang dilakukan konseli ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari konseli mulai dari tutur kata dan sopan santunnya.

Pertemuan Ke- III, Proses konseling dilakukan dilakukan dirumah responden pada tanggal 17 Oktober 2018 pukul 16:20 WIB.

Konselor meminta konseli untuk menjelaskan permasalahannya, agar konselor lebih mengetahui informasi lebih mendalam tentang apa saja yang dirasakan oleh konseli. Hal ini dilakukan agar mempermudah konselor dalam proses konseling

Pertemuan Ke-IV , Pada tanggal 18 Oktober 2018 pukul 16:50 kami menjalin proses konseling kembali. Pada proses konseling ini Konselor memfasilitasi perubahan dengan memberikan masukan berupa arahan kepada konseli agar bisa berbicara yang lebih sopan kepada orang yang lebih tua darinya.

Pada Pertemuan Ke-V . Pada Tanggal 19 Oktober 2018 Pukul 16:10 Proses konseling dilakukan dengan memfasilitasi perubahan dengan memberikan arahan kepada konseli terkait cara-cara berkomunikasi yang baik dengan orangtua yang lebih tua, teman sebaya dan terkhusus kepada nenek dan kakeknya, kemudian konselor dan konseli mendiskusikan permasalahan yang membuat konseli malas untuk melakukan perintah yang diperintahkan oleh neneknya.

Pada pertemuan ke-IV. Pada tanggal 20 Oktober 2018 Pada pukul 17:00 WIB . Konselor kembali mengarahkan serta membimbing konseli bahwa perilaku-perilaku yang dianggap benar ternyata salah,

khususnya dalam membantah semua perkataan nenek dan kakenya ketika di perintahkan untuk melakukan hal-hal yang positif seperti shalat, mengaji dan belajar dan konseli memilih untuk bermain seharian. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan semangat belajar pada konseli dan dapat memiliki pandangan baru sehingga responden mampu mengendalikan emosi serta dirinya dan optimisme yang baik.

Pada pertemuan ke-VII. Konselor memberikan penguatan kepada konseli dengan memberikan stimulus-stimulus yang bersifat positif. Sehingga konseli mampu memiliki semangat dalam belajar , mematuhi setiap perkataan nenek dan kakeknya, dan mampu merubah pola pikir dan prilaku negatif konseli. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2018 pada Pukul 09:30 WIB

Pada pertemuan ke-VIII. Konselor dan konseli bersama-sama mengevaluasi ese konseling yang telah dilakukan. Agar mengetahui sejauh mana teknik konseling individual dapat berpengaruh terhadap motivasi untuk lebih berperilaku yang baik kepada orang yang lebih tua dan sebaya. Tahap ini dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2018 pada pukul 16:00

2. Responden NO

Pada pertemuan ke- I. Konselor membangun hubungan dengan konseli melalui wawancara. Konselor dan konseli sama-sama memperkenalkan diri dengan tujuan agar responden merasa nyaman dan akrab dengan konselor, sehingga akan mempermudah proses selanjutnya Tahap ini dilakukan pada tanggal 23 November 2018 pada Pukul 14:00 WIB

Pada pertemuan ke-II. Pada tanggal 24 November 2018 pada pukul 11:20 WIB. Proses konseling dimulai kembali dengan melakukan wawancara mendalam terhadap konseli seputar kehidupan klien, pendidikan, dan keluarga. Hal ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang responden dan memudahkan peneliti dalam menentukan langkah selanjutnya.

Pada pertemuan ke-III. Konselor memdefinisikan masalah konseli menggunakan teknik refleksi. Konselor melakukan wawancara mendalam kembali terkait permasalahan yang dialami, sehingga konselor memperoleh informasi lebih mendalam terkait apa saja masalah keagamaan yang dialami oleh konseli. Tahap ini dilakukan pada tanggal 25 November 2018 pada Pukul 15:00 WIB

Pada pertemuan ke-IV. Konselor memfasilitasi perubahan konseli dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada konseli berupa mengajarkan shalat , tata cara shalat yang baik dan benar. Pada proses konseling ini konseli juga meminta konselor untuk mengajar ngaji kepada konseli , sebab konseli belum bisa mengaji. Tahap ini dilakukan pada tanggal 26 November 2018 pada Pukul 16:30 WIB

Pada pertemuan ke-V. Pada tahap ini dilaksanakan pada tanggal 27 November 2018 pada Pukul 16:00 WIB. Pada proses konseling kali ini konselor kembali memberikan arahan serta bimbingan berupa mengajarkan ngaji kepada konseli dan kembali mengulas tata cara shalat yang baik dan benar. Dan konselor juga meminta agar konseli mengurangi agar tidak sering bermain gadget.

Pada pertemuan ke-VI. Pada proses konseling kali ini konselor masih memberikan arahan serta bimbingan agar konseli mampu melaksanakan shalat, dan mengaji yang diperintahkan oleh Allah SWT agar konseli mendapatkan pahala kelak. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 28 November 2018 pada Pukul 14:00 WIB

Pada pertemuan ke-VII. Pada proses konseling ini dilakukan pada tanggal 29 November 2018 pada pukul 17:00 WIB. Konselor

memberikan penguatan berupa hal-hal positif kepada konseli agar selalu melaksanakan shalat, mengaji serta mengurangi bermain gadget dan lebih memilih untuk belajar.

Pada pertemuan ke-VIII. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 30 November 2018 pada Pukul 15:00 WIB. Konselor dan konseli bersama-sama mengevaluasi proses konseling yang diberikan. Konselor menanyakan kepada konseli ada atau tidaknya perkembangan setelah mengikuti proses konseling.

3. Responden EJ

Pertemuan ke-I. Proses konseling dimulai dengan membangun hubungan dengan konseli melalui wawancara yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli. Proses ini dilakukan konselor untuk memperoleh data konseli seperti nama, usia, alamat rumah, nama orang tua, pekerjaan orang tua, hobi, dan lainnya. Hal ini bertujuan untuk menjalin keakraban dan membangun kepercayaan antara konselor dan konseli. Tahap ini dilakukan pada tanggal 14 Desember 2018 pada Pukul 17:00 WIB.

Pertemuan ke-II. Tahap ini dilakukan pada tanggal 15 Desember 2018 pada Pukul 09:00 WIB. Pada tahapan ini konselor

mewawancarai nenek dari EJ yang merupakan klien konselor, dengan tujuan mendapatkan informasi yang mendalam seputar identitas EJ, riwayat pribadi ataupun tatanan kehidupan EJ pada saat ini.

Pertemuan ke-III. Konselor mengidentifikasi masalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan konseli sebelum proses konseling dilakukan karena klien terlihat malu-malu terhadap konselor. Hal ini bertujuan agar konselor mampu menyampaikan masalah secara terbuka dan konselor dapat menganalisis permasalahan yang ada dalam diri konseli khususnya dalam pola pikir konseli. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2018 pada Pukul 10:00 WIB

Pertemuan ke-IV. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2018 pada Pukul 16:30 WIB, konselor memfasilitasi perubahan dengan memberikan pemahaman tentang cara berpikir konseli yang salah terkait pandangannya bahwa menuntut ilmu dengan cara pergi ke sekolah hanya untuk ikut-ikutan dengan teman-temannya agar tidak diejek oleh teman-temannya yang lain. Hal ini dilakukan untuk melatih konseli memiliki persepsi yang baru.

Pada pertemuan ke-V. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2018 pada pukul 16:00 WIB. Konselor memberikan arahan

kepada konseli terhadap pemikiran-pemikiran yang negatif beralih menjadi positif bahwa sesuatu hal yang dilakukan harus di iringi dengan niat sama halnya dengan shalat, mengaji dan juga menuntut ilmu agar dilakukan dengan ikhlas tanpa paksaan dari siapapun.

Pada pertemuan ke-VI. Konseli kembali diarahkan dan dibimbing agar konseli mampu bersemangat untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif berupa shalat, mengaji, menuntut ilmu dan membantu neneknya dan membiarkan orang-orang yang selalu mengejeknya agar bisa dijadikan motivasi supaya konseli mampu menjadi manusia yang berguna bagi kedua orang tuanya kelak. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2018 pada Pukul 18:40 WIB

Pada pertemuan ke-VII. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2018 Pukul 15:50 WIB. Konselor memberikan penguatan kepada konseli yang bercita-cita menjadi guru dengan memberikan masukan yang positif. Sehingga responden mampu merubah pola pikir dan perilaku yang negatif menjadi positif. Dan mampu melakukan sesuatu dengan niat dan ikhlas.

Pada pertemuan ke-VIII. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2018 pada Pukul 19:00 WIB. Konselor dan konseli bersama-sama mengevaluasi kegiatan proses konseling yang telah dilaksanakan bersama, langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh teknik konseling individual dapat berpengaruh terhadap konseli.

4. Responden IM

Pada pertemuan ke-I. Konselor membangun hubungan dengan konseli melalui wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2019 pada Pukul 14:30 WIB. Pada tahap ini konseli menggunakan teknik attending tahap ini dilakukan agar antara konselor dan konseli menjalin keakraban, teknik ini diharapkan konselor agar konseli tidak malu ataupun enggan menceritakan masalahnya kepada konselor.

Pada pertemuan ke-II. Konselor membangun hubungan dengan konseli melalui wawancara yang dilakukan konselor dengan orang terdekat konseli pada tahapan ini konselor mewawancarai neneknya IM untuk mendapatkan informasi mendalam tentang konseli, sehingga konselor mengetahui kebiasaan yang dilakukan oleh IM setiap hari. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2019 pada Pukul 10:30 WIB

Pada pertemuan ke-III. Konselor mendefinisikan masalah konseli dengan menggunakan teknik eksplorasi. Konselor juga melakukan wawancara mendalam sebelum proses konseling dilakukan terkait masalah keseharian klien yang neneknya saja mengeluhkannya. Kemudian konselor mengeksplorasi perasaan konseli, dengan tujuan klien bebas menyampaikan perasaannya tanpa rasa malu dan takut terhadap konselor. Tahap ini dilakukan pada tanggal 6 Januari 2019 pada Pukul 09:30 WIB

Pada pertemuan ke-IV. Konselor memfasilitasi perubahan dengan memberikan arahan kepada konseli agar memiliki minat untuk melaksanakan sekolah keagamaan pada siang hari. Dan juga konselor mendiskusikan dengan konseli apa saja yang ingin konseli inginkan terkait keinginannya. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2019 pada Pukul 13:00 WIB.

Pada pertemuan ke-V. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2019 pada Pukul 16:00 WIB, pada proses konseling ini konselor menggunakan teknik eksplorasi pikiran, konselor kembali berdiskusi dengan konseli terkait keinginannya. Konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan hal yang wajib

dilaksanakan oleh setiap umat islam dan untuk itu konselor mengarahkan agar konseli mau masuk kesekolah keagamaan .

Pada pertemuan ke-VI. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2019 pada Pukul 18:40 WIB, konselor mengarahkan konseli untuk melakukan hal-hal yang positif dan mengurangi hal-hal yang negatif seperti mengurangi kebiasaan bermainnya.

Pada pertemuan ke-VII. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2019 pada Pukul 17:00 WIB, pada tahap ini konselor memberikan penguatan terhadap konseli agar tetap rajin menuntut ilmu di sekolah keagamaan.

Pada pertemuan ke-VIII. Konselor dan konseli bersama-sama mengevaluasi sesi konseling yang telah dilaksanakan. Agar mengetahui sejauh mana teknik konseling individual dapat berpengaruh pada kesadaran pengetahuan ilmu agama pada diri konseli. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2019 pada Pukul 18:30 WIB

B. Hasil Kegiatan Dan Indikator Keberhasilan Proses Konseling.

Dalam pelaksanaan konseling individual yang dilakukan antara peneliti (konselor) dan responden (konseli), terkait berbagai hal tentang masalah yang dialami oleh responden. Dari hasil analisis

terhadap keempat responden, dengan menggunakan teknik konseling individual agar tercapai tingkat perkembangan yang optimal seperti perkembangan perilaku yang afektif, memahami ajaran-ajaran keagamaan yang baik dan benar sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh klien, dan menjadi individu yang merubah dan memperbaiki perilaku yang negatif menjadi positif agar menjadi bekal dimasa yang akan datang .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap keempat responden, terlihat adanya perubahan dalam kognitif yang meliputi perubahan perilaku responden. Keempat responden yaitu MAD, NO, EJ, dan IM mampu merubah perilaku yang beberapa tahun kebelakang bersifat negatif kearah yang lebih positif. Seperti MAD mampu merubah perilakunya yang biasanya kurang sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan sering berkata kasar dengan teman-teman seusianya dan sekarang MAD perilakunya sudah mulai membaik ketika di suruh untuk membelikan sesuatu ia tidak lagi membantah, bermain dengan teman-temannya juga sudah jarang mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor dan bahkan MAD yang sekarang menasehati temannya jika temannya ada yang berkata kotor dan mengata-ngatai.

Pada responden NO, ia sudah mau melaksanakan ngaji setelah shalat magrib, walaupun dalam seminggu hanya 2 kali ia mengikuti ngaji bersama anak-anak yang lainnya. Dan untuk melaksanakan shalat fardu, selama proses konseling NO mampu melaksanakan shalat fardu walaupun shalat isya dan subuh ia sering tidak melaksanakannya karena tertidur. Akan tetapi, itu merupakan perubahan yang positif yang dilakukan oleh NO sendiri.

Responden EJ mampu melawan rasa malunya untuk melakukan komunikasi dengan teman-temannya, mencoba melakukan hal-hal yang positif dan mencoba untuk mengurangi perilaku-prilaku negatif, seperti mulai melaksanakan shalat fardu ketika neneknya menyuruhnya untuk shalat. Nenek EJ juga menuturkan bahwa perilaku EJ lebih sopan dan penurut. dan setiap sore EJ minta untuk diajarkan mengaji kepada neneknya. Pada responden IM, ia sudah mulai mau masuk sekolah keagamaan dan sudah mengurangi aktivitas bermainnya.

Dalam proses yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa konseling individual untuk meningkatkan motivasi beragama dianggap mampu meningkatkan kognitif responden kearah yang lebih baik walaupun tidak menjamin perubahan tersebut dapat terus berlangsung

setelah proses konseling berakhir. Karena yang menjadi ukuran keberhasilan konseling akan tampak pada kemajuan responden yang berubah kearah yang lebih positif.

Tabel 4.1

Tabel Keberhasilan Proses Konseling Individual Untuk Meningkatkan Motivasi Beragama Pada Anak Korban Perceraian

No	Indikator	Sebelum Konseling				Sesudah konseling			
		MAD	NO	EJ	IM	MAD	NO	EJ	IM
1	Ahlak	N	N	N	Y	Y	Y	Y	Y
2	Shalat	Y	N	N	N	Y	Y	Y	Y
3	Mengaji	Y	N	N	N	Y	Y	Y	Y
4	Sekolah	Y	N	N	N	Y	Y	Y	Y

Keterangan:

Y = Sudah Bagus

N = Kurang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan terhadap keempat responden (anak korban perceraian) maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi keberagaman anak korban perceraian pada responden MAD, NO, EJ dan IM yaitu minimnya pengetahuan tentang agama sebab tidak adanya perhatian serta pengawasan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, keluarga dan lingkungan sekitar. Sehingga anak senang mencari kebebasan diluar dan tidak begitu memperdulikan perkataan orang-orang yang ada di sekitarnya.
2. Bentuk penanganan yang diberikan peneliti yaitu dengan penerapan konseling individual. Pertama, peneliti membangun hubungan dengan responden dan juga keluarga responden. Kedua, peneliti mendefinisikan masalah yang terjadi pada anak korban perceraian dengan mengulas kembali masalah yang terjadi pada anak korban perceraian tersebut. Ketiga, memfasilitasi perubahan dengan memberikan arahan, dorongan dan juga penguatan.

3. Hasil dari proses konseling bisa dilihat dari kemampuan responden untuk merubah persepsi, menyadari tindakannya, dan meminimalisir perilaku-perilaku negatif menjadi perilaku yang positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Orang tua

Peneliti berharap kepada orang tua kandung, maupun orang tua angkat agar dapat mengawasi, memberikan bimbingan yang menyangkut hal-hal keagamaan kepada anak-anaknya agar anak-anaknya mau melakukan hal-hal kewajiban sebagai seorang umat muslim yang sepatutnya di ajarkan sejak kecil oleh kedua orangtuanya kepada anaknya.

2. Keluarga

Bagi keluarga baik kakek, nenek, uwa, bibi, dan siapapun yang merupakan bagian dari keluarga anak tersebut, bisa membantu membimbing anak tersebut mau melakukan hal-hal yang positif bukan malah di kucilkan dari keluarganya.

3. Mahasiswa/peneliti

Peneliti berharap adanya peneliti yang selanjutnya lebih bisa mendalami dan komprehensif terkait tema yang telah dibahas sebelumnya.